



PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Yeri Utami, M.Pd.I

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana Islam mengajarkan dan menerangkan pendidikan seksual untuk anak usia dini berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan sumber hukum utamanya. Hal ini penting untuk dibahas mengingat begitu maraknya kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini. Kesalahan persepsi orang tua mengenai pendidikan ini merupakan salah satu penyebab kurangnya pemahaman anak mengenai pengetahuan seks. Pada umumnya orang tua hanya menganggap pendidikan seksual hanya hal-hal yang berkaitan dengan alat kelamin, padahal arti dari seks itu sendiri adalah hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin sehingga pembahasan di dalamnya adalah tentang masalah-masalah yang meliputi fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut, serta mengarahkan anak agar sesuai fitrah seksualitasnya dengan mengenalkan anak bagaimana bersikap, berfikir dan merasa seperti gendernya. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan bagaimana Islam mengajarkan pendidikan seks bagi anak terutama saat masih usia dini sesuai dengan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas pendidikan ini di antaranya adalah QS. An-Nur ayat 30-31, QS. Al-Ahzab ayat 59, QS. Al-Isra ayat 32, QS. Al-Furqan ayat 68-69, dan QS. An-Nur ayat 58-59, serta beberapa diantaranya penjelasan dari hadis dan bagaimana Rasulullah mengajarkan pendidikan seksual bagi anak usia dini.

Kata kunci: *Pendidikan Seksual, Anak Usia Dini, perspektif Islam.*

A. Pendahuluan

Persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi salah satu penyebab timbulnya kasus-kasus kekerasan seksual pada anak usia dini maupun remaja. Pendidikan seksual



seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Pendidikan seksual menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja.

Upaya pendidikan seksual oleh orang tua kepada anak sejak dini sangat penting dan perlu diterapkan agar anak terhindar dari berbagai persoalan negatif salah satunya kekerasan seksual.. Namun yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Mereka seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah.

Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin berkiblat ke arah barat

menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seksual sejak usia dini di lingkup keluarga. Itulah mengapa dalam rangka mendidik anak penting untuk memperhatikan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul agar lebih terarah dan relevan. Berikut akan dijelaskan bagaimana Islam mengajarkan kepada umat manusia kaitannya dengan pendidikan seksual pada anak usia dini.

B. Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Pemahaman mengenai pendidikan seksual anak usia dini oleh masyarakat umum masih sebatas tentang alat kelamin dan berbagai macam cara maupun posisi dalam berhubungan seks dengan lawan jenis. Sehingga masyarakat khususnya orang tua lebih memilih untuk menghindari pembicaraan tentang seks dengan anak dan menganggap hal tersebut sesuatu yang tabu.

Beberapa pengertian mengenai pendidikan seks oleh para tokoh mengungkapkan bahwa pendidikan seks tidak hanya membahas tentang jenis kelamin maupun cara dan posisi dalam melakukan seks, akan tetapi



juga membahas tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Poerbakawatja dan Harahap dalam Muhibbin Syah menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.²

Sedangkan kata seksual dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti adalah hal-hal yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin). Menurut J.S. Tukan mengartikan seks sebagai suatu efek (konsekuensi) dari adanya jenis kelamin.³ Seks dalam pengertian ini meliputi: perbedaan tingkah laku,

perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adapun pendapat Mugi kasim dalam mengartikan seks sebagai sumber rangsangan baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat, yang bersifat kodrati.⁴

Berdasarkan pengertian dari pendidikan dan seksual, Syamsudin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.⁵ Lebih dalam lagi Dr. A. Nasih Ulwan menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang dihalalkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah

¹Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm.3.

²*Ibid.*

³Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak*, (Yogyakarta: Pustaka fahima, 2008), hlm. 10.

⁴*Ibid.*

⁵Syamsudin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, (Solo: Ramadhani, 1985), hlm. 14.



laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic.⁶

Mengenai apa yang dimaksud anak usia dini sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual anak usia dini pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun tentang masalah-masalah seks yang meliputi fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut, serta mengarahkan anak agar sesuai fitrah seksualitasnya dengan mengenalkan anak bagaimana bersikap, berfikir dan merasa seperti gendernya.

C. Perkembangan Seks pada Anak

Berdasarkan Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud, membagi tahapan perkembangan kehidupan seksual manusia menjadi lima yaitu :⁸

a. Fase Oral (0 – 1 tahun)

Masa dimana kepuasan baik fisik maupun emosional berfokus pada daerah sekitar mulut. Kebutuhan akan makanan adalah kebutuhan yang paling penting untuk faktor fisik dan emosional yang sifatnya harus segera dipuaskan.

b. Fase Anal (1 – 3 tahun)

Masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengan anus. Pada masa inilah anak mulai dikenalkan dengan “toilet training”, yaitu anak mulai diperkenalkan tentang rasa ingin buang air kecil (BAK) dan rasa ingin buang air besar (BAB).

c. Fase Phallic (3 – 6 tahun)

Masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak sangat senang memainkan alat kelaminnya yang terkadang

⁶Nasikh ulwan, *Pendidikan Seks*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 72.

⁷Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 78.

⁸John W. Santrock, *Child Development*, (The McGrawHills, 2007), hlm.45.



dilakukannya untuk membuat orangtuanya tidak senang. Masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi jenis kelamin pada anak, bagaimana seharusnya anak laki - laki atau anak perempuan bersikap, berpakaian dan berperan. Jika pada masa ini lingkungan tidak mendukung anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan baik, maka anak akan mengalami bias atau ketidakjelasan dalam mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki - laki atau perempuan.

d. Fase Latency (7 - 10 tahun)

Masa dimana kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi, anak lebih tertarik pada kegiatan - kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan disekolah dan olahraga. Pada masa ini anak sudah dapat mengidentifikasikan dirinya dengan baik sebagai seorang laki - laki atau perempuan, bermain dan melakukan kegiatan dengan sesama anak laki - laki begitu juga dengan anak perempuan.

e. Fase Genital (10 - 15)

masa dimana mulai ada

ketertarikan pada lawan jenis, mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis, belajar menyayangi, mencintai, butuh akan kasih sayang dan dicintai lawan jenis.

Sama halnya dengan pendidikan lainnya, pendidikan seks juga merupakan suatu proses komunikasi berupa pemberian informasi yang berkesinambungan kepada anak. Penyampaian yang wajar, jelas, jujur (tidak ditutup - tutupi/ direkayasa) serta menggunakan bahasa sederhana sesuai dengan usia anak akan membentuk pemahaman akan pendidikan seks yang baik dan positif.

Berikut ini adalah tabel cara memberikan pengenalan pendidikan seks sesuai usia anak:⁹

⁹Lely Cameliadan Ine Nirmala, *Penerapan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan, (Karawang:2017), hlm. 29.



Usia	Tahapan
20 bln	Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan bereksplorasi terhadap alat kelaminnya, dengan cara memegang dan menyentuh berulang - ulang, anak tidak mempunyai fantasi romantis seperti apa yang dibayangkan orang dewasa. Orangtua tidak perlu bereaksi keras dengan perilaku anak yang seperti itu, karena alat kelamin anak tak ada bedanya dengan jari, hidung atau organ tubuh lainnya
24 bln	Pada tahapan ini anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin dan dapat mengidentifikasi perbedaan alat kelamin laki - laki dan perempuan. Anak laki - laki seperti ayah dan anak perempuan seperti ibunya. Orangtua dapat memperkenalkan organ tubuh yang lainnya sesuai dengan fungsinya. Begitupun juga nama dan fungsi dari alat kelaminnya. Hindari memakai istilah yang tidak benar terkait dengan nama jenis kelamin karena dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Menggunakan istilah biologi merupakan cara yang tepat untuk pengenalan nama jenis kelamin.
1 - 2 thn	Pada tahap ini anak berada pada fase phallic atau kenikmatan didapat di alat genital dimana anak merasakan sensasi nikmat ketika alat genitalnya disentuh dan merupakan hal yang sangat menarik bagi anak. Pada masa ini, orangtua dapat mengalihkan perhatian anak dengan cara mengajak bermain, membaca buku cerita dan kegiatan lainnya yang dapat mengalihkan anak dari memainkan alat genitalnya.
3 thn	Pada tahapan ini anak mulai bertanya tentang hal - hal yang berhubungan dengan seks seperti dede bayi keluar darimana, dll. Orangtua haruslah menjawab dengan benar pertanyaan



	tersebut sebab pengenalan alat kelamin dan jenis kelamin adalah langkah awal untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual anak.
6 – 8 tahun	Pada rentang usia ini orangtua sudah dapat memberikan informasi tentang perkembangan alat reproduksinya dengan menggunakan media yang dekat dengan anak, seperti buku cerita atau tayangan vcd edukasi yang menjelaskan tentang alat kelamin yang akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Orangtua dapat mengajarkan anak untuk dapat melindungi dirinya sendiri dan berani untuk mengatakan tidak apabila ada seseorang yang mencoba untuk membujuk anak untuk membuka pakaiannya meskipun dengan bujukan dan imbalan yang menarik.

D. Konsep Pendidikan Seksual Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an

Moral seksual merupakan bagian yang integral dari etika perilaku yang dapat diterapkan pada manusia. Hal terpenting dari pendidikan seks bagi anak adalah mengarahkan kepada pemberian bekal yang positif tentang perkembangan kepribadiannya baik yang menyangkut perkembangan dan pertumbuhan fisik khususnya berkaitan dengan perkembangan seksualitas, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang mereka kehendaknya. Dengan demikian selain memberi pengetahuan tentang seks dan sesuatu yang

berkaitan dengannya, juga harus dibekali dengan ajaran Islam tentang seks sehingga mereka mampu menghindarkan diri dari hal-hal yang mengarah kepada perzinahan, dan pelanggaran norma agama. Hal ini dalam rangka untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka sesuai dengan perintah Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا



“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (QS. At-Tahrim: 6).

Di dalam Al-Qur'an pun telah diajarkan bagaimana mendidik anak-



anak dan memberikan pengetahuan seksual agar terhindar dari perbuatan zina maupun perbuatan tercela lainnya yang dilarang oleh Allah. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menenangkan tentang pendidikan seksual bagi anak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. QS. An-Nur ayat 30-31, Tentang Perintah Menahan Pandangan Terhadap Lawan Jenis dan Memelihara Kemaluan:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ۖ ﴿٣١﴾

"30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka

menahan pandangannya, dan kemaluannya ..." ¹⁰

2. QS. Al-Ahzab ayat 59 dan QS. An-Nur ayat 31, Tentang Perintah Berhijab Bagi anak Perempuan dan Etika Berhias. Di dalam QS. An-Nur ayat 31 juga dijelaskan siapa saja mahram bagi anak perempuan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." ¹¹

¹⁰Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syamil Al-Qur'an, 2007). Hlm. 493.

¹¹*Ibid*, hlm. 603.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ
أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ط وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا

أَيَّهِ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“... dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau

wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”¹²

3. QS. Al-Isra ayat 32 dan QS. Al-Furqan ayat 68-69, Tentang Larangan Berbuat Zina:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا



“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”¹³

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ^ط وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٣٨﴾

¹²Departemen Agama, *Ibid.* Hlm.493.

¹³*Ibid*, hlm. 388.

عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ وَاللَّهُ

مُهِينًا ۝

“68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), 69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina.”¹⁴

4. QS. An-Nur ayat 58-59, Tentang Meminta Izin Masuk Rumah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِيَسْتَضِٔنْكُمْ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمٰنُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَھُنَّ ۚ طَوَّفُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ

عَلَيْمٌ حَكِيمٌ ۝

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَضِئُوا كَمَا أَسْتَضِئَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ ءَايَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

۝

“58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu, tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.59. dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang

¹⁴Ibid. Hlm. 510.



sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁵

Berdasarkan ayat-ayat di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan seksual anak usia dini meliputi beberapa pengajaran diantaranya, mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangannya dari lawan jenis dan memelihara kemaluannya, membiasakan anak untuk berhijab dan menjelaskan etika tentang berhias serta mengenalkan siapa saja mahramnya, memberikan pengetahuan tentang larangan berbuat zina dan menjaga anak dari perbuatan-perbuatan zina, mengajari anak untuk meminta izin saat masuk rumah.

E. Penerapan Pendidikan Seks Berdasarkan Sunnah Rasul

Islam selalu menganjurkan kepada orangtua untuk mendidik anak-anaknya dalam segala aspek. Begitu juga mengenai pendidikan seksual, sudah menjadi tugas orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak-anaknya dalam menjalani tahap-tahap

perkembangan, mengajarkan pengetahuan tentang seksual sejak anak usia dini agar diperoleh pemahaman secara tepat sehingga anak faham dan terhindar dari hal-hal negatif berkenaan dengan permasalahan seksual.

Sebagaimana telah di bahas sebelumnya, bahwa di dalam Al-Qur'an pun telah diterangkan bagaimana mendidik anak tentang seks. Tidak hanya itu, hadis maupun sunnah rasul telah memberikan keterangan sebagai penjelas apa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Berikut merupakan beberapa cara untuk mengajarkan pendidikan seksual pada anak usia dini yang sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW :

1. Memberi Nama yang Baik untuk Anak

Kewajiban bagi orang tua adalah memilih nama terbaik bagi anaknya, baik dari sisi lafadz dan maknanya, sesuai dengan syar'i dan lisan arab. Telah *tsabit* dari hadits Mughiroh bin Syu'bah radhiallahu 'anhu dari Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam, ia bersabda:

أنهم كانوا يسمون بأسماء أنبيائهم والصالحين (رواه مسلم).

“Sesungguhnya mereka memberikan nama (pada anak-anak

¹⁵*Ibid.* Hlm. 499.



mereka) dengan nama-nama para nabi dan orang-orang sholih” (HR. Muslim).¹⁶

Selain itu juga memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin laki - laki atau perempuan dengan arti yang baik. Menghindari pemberian nama yang membuat keragu- raguan atau yang mempunyai makna ganda.

2. Mengajarkan Toilet Training pada Anak

Anak usia dini diperkirakan siap melakukan toilet training ketika mereka sudah mampu duduk, berdiri tegak, memahami perintah atau komunikasi sederhana, dan bisa menyampaikan keinginannya. Umumnya pada usia 18 - 24 bulan. Setiap sebelum tidur dan sesudah bangun tidur dibiasakan untuk ke toilet dan anak dibiasakan untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan ketika akan buang air kecil dan buang air besar. Orangtua dapat melihat gerak - gerak anak ketika akan akan buang air kecil

dan buang air besar, sehingga dapat langsung menuju toilet.

Islam mengajarkan tentang bagaimana etika buang hajat dan beristinja', Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَنْقَسُ فِي الْإِنَاءِ ، وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ ، وَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ

“Jika salah seorang di antara kalian minum, janganlah ia bernafas di dalam bejana. Jika ia buang hajat, janganlah ia memegang kemaluan dengan tangan kanannya. Janganlah pula ia beristinja' dengan tangan kanannya.”¹⁷

3. Menkhitan dan Mendidik Menjaga Kebersihan Alat Kelamin

Khitan merupakan bagian dari syariat Islam. Khitan dalam agama Islam termasuk bagian dari fitrah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Dari Abu Huraira dari nabi, Beliau bersabda : Fitrah itu ada lima perkara : khitan, mencukur bulu kemaluan, menggunting kuku, mencabut bulu ketiak, dan

¹⁶Abu Muhammad Abdurrahman Sarijan, *Etika Memberi Nama Anak dalam Islam*, (<https://abdurrahman.wordpress.com/2007/08/27/etika-memberi-nama-anak-dalam-islam/>), diakses pada 30/10/2017.

¹⁷HR. Bukhari no. 153 dan Muslim no. 267.



mencukur kumis “. (HR. Muslim, juz 1 hlm. 221).

Menghitan bertujuan untuk membersihkan diri dari berbagai kotoran serta penyebab penyakit yang mungkin melekat pada ujung penis atau zakar yang masih ada kulupnya. Hal ini juga dapat mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis.

4. Menanamkan Rasa Malu Memperlihatkan Aurat pada Anak dan Membiasakan untuk Berpaikan yang Menutup Aurat

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain. Misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Selain itu juga membiasakan anak untuk selalu menutup auratnya serta tidak diperkenankan mandi bersama anak.

Anak juga harus diajarkan dan dibiasakan mengenakan pakaian yang menutup aurat, untuk anak perempuan dengan mengenakan

hijab sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an.

5. Mengenalkan Mahramnya

Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan yang dihalalkan telah ditentukan oleh syariat Islam. Ketentuan ini harus diberikan pada anak agar ditaati. Sebagaimana dalam QS. AN-Nur ayat 31, bahwa mahram perempuan adalah suami, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita

Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-harinya dengan selain wanita yang bukan mahram-nya. Inilah salah satu



bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak.

6. Mendidik Anak agar Selalu Menjaga Pandangan Mata

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi maupun pornoaksi.

7. Mengajarkan Anak untuk Tidak Berkhalwat

Dinamakan khalwat jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahram-nya berada di suatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Jika dengan yang berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak ber-khalwat

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa ‘ala^{al}ihi wa sallam* berkata :

لَا يَخْلُونُ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَاسْتَبْتُ فِي غُرْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ ارْجِعْ فَحَجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ.

“Janganlah seorang laki-laki ber-khalwat dengan perempuan kecuali bersama mahramnya. Maka berdirilah seorang lelaki lalu berkata : “Wahai Rasulullah, istriku keluar untuk haji dan saya telah terdaftar di perang ini dan ini”. Beliau berkata : “Kembalilah engkau, kemudian berhajilah bersama istrimu”.

8. Melarang Anak Laki-laki Menyerupai Perempuan dan Sebaliknya

Orang tua hendaknya memberikan pakaian, mainan dan kebutuhan lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga anak terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Anak harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ الرَّجُلُ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةُ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ



“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallamm melaknat lelaki yang berpakaian seperti model pakaian wanita dan (melaknat) wanita yang berpakaian seperti lelaki.” (HR. Abu Dawud no. 4098, Ahmad 2/325)

9. Mengajarkan Pendidikan Seksual melalui Shalat

Ketika anak sudah mulai dibiasakan untuk melaksanakan sholat 5 waktu, anak akan tau dalam sholat ada shaff khusus laki - laki ada shaff khusus perempuan. Orang tua bisa memberikan penjelasan tentang cara menutup aurat bagi laki - laki dan perempuan. Yaitu laki - laki dari pusar ke lutut dan perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

10. Memisahkan Tempat Tidur

Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Dengan pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan

kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

11. Mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orang tua (meminta izin dalam 3 waktu)

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam QS. An-Nur ayat 58-59, bahwa tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dahulu adalah sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Dengan pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

Demikian penerapan pendidikan seksual anak usia dini sesuai dengan yang di ajarkan Rasulullah yang dapat dijadikan pedoman bagi orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia tentang pendidikan seksual. Dari beberapa pembahasan tentang pendidikan seks menurut cara sunnah Rasul, dapat dijadikan contoh yang tepat dan relevan dengan keadaan



sekarang ini. Dengan harapan dapat mengurangi kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

F. Kesimpulan

Pendidikan seksual sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini, sebab pendidikan seksual bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual atau membawa anak berfikir negatif yang menjurus kearah pornografi. Akan tetapi pendidikan seksual dapat dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan tentang aspek – aspeknya, pengertiannya, tujuannya, serta akibatnya yang meliputi bidang biologis, psikologis dan psikososial dengan menanamkan moral etika serta komitmen agama sehingga anak terjauh dari hal-hal

negatif.

Sebagai umat Islam mendidik anak sudah semestinya berdasarkan ajarannya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, sebab Islam memberikan pedoman hidup kepada umat manusia dalam segala aspeknya, mengatur dan memberi arah kepada umat manusia dalam melaksanakan fungsi seksualnya kearah tujuan yang benar dan baik, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang beadab dan terhormat. Selain itu pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia anak sehingga hal tersebut dapat mencegah akan terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang yang dapat memicu terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

Daftar Pustaka

- Camelia, Lely dan Ine Nirmala. 2017. *Penerapan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam*. Karawang: Jurnal Pendidikan.
- Departemen Agama. 2007. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Syamil Al-Qur'an.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.



Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Santrock, John W. 2007. *Child Development*. The McGrawHills.

Sarijan, Abu Muhammad Abdurrahman. 2017. *Etika Memberi Nama Anak dalam Islam*. (<https://abdurrahman.wordpress.com/2007/08/27/etika-memberi-nama-anak-dalam-islam/>).

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Suraji. 2008. *Pendidikan Seks bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.

Syamsudin. 1985. *Pendidikan Kelamin dalam Islam*. Solo: Ramadhani.

Ulwan, Nasikh. 1996. *Pendidikan Seks*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.